

Story by
Ophecel

*Hot Daddy,
Twinkle Mommy*



Terimakasih buat yang baca cerita
ini di Wattpad ya...

Untuk versi Lengkap atau Komplit seri
Pdf -nya ada ya say... (boleh dicari di
wattpad Contac saya dengan judul
cerita sama ya penulis Opohcool ☺)
Jadi ini khusus Extra Part nya ya...

Terimakasih sudah
membeli dan Selamat
Baca ♥♥

Salam
Opohcool

Kencan

(END)

Aning sudah memiliki banyak gaun cantik di lemarnya. Kencan malam ini dengan sang suami, apalagi merupakan hadiah pernikahan dari ketiga buah hati membuat ia sangat antusias dan berdebar-debar.

Ini kali pertama ia melakukan *candle light dinner* dan meskipun pasangannya adalah suami sendiri Aning merasakan

sensasi yang berbeda. Ia merasa gugup
ntah untuk alasan apa.

Pagi tadi mereka sekeluarga sudah
berziarah ke Makam almarhumah istri
Wandi. Kebetulan ini hari Minggu dan
anak-anak tidak sekolah. Aning merasa
sangat lega dan bahagia, dia juga
mengajak anak-anak untuk selalu
mendoakan almarhumah Bunda mereka.

Setelahnya mereka pun pulang.

"Pokoknya Mommy harus cantik
malam ini, Rika yang dandanin."

"Awes aja ya, kamu buat yang
macam-macam. Pokoknya Mommy kalian
harus cantik. Buat sampai Daddy--"

"*Ssttt... It's girls time Daddy.* Jangan
berisik. Pokoknya Daddy terima siap aja.

Aku mau berduaan sama Mommy, kalian cowok-cowok jangan ganggu kami okeh." Ucap Rika menarik Aning ke kamar.

"Nanti kalau Daddy mau istirahat atau ambil pakaian gimana?" Tanya Aning saat Rika mengunci kamar orangtuanya.

"Tenang aja Mom, itu bisa diatur. Kan ada asisten satu dan asisten dua. Pokoknya Mommy tenang aja deh, aman sama Rika."

"Pak Dokter apa kabar? Kok nggak muncul lagi ya?"

"Ssttt... Mommy gak usah bahas si Om-om rese itu deh. Males Rika mbahas dia." Ucap Rika mendudukkan Aning di depan meja rias. Ia lalu mulai membuka lemari pakaian Aning.

"Mom aku ijin bongkar ya mau pilihin gaun buat Mommy." Ucapnya. Aning cuma mengangguk, lagian belum dijawab anak gadis udah ngelakuin yang dia mau kok.

"Yang ini aja ya Mom... Apalagi buat acara malam, nanti Mommy pake kalung yang..." Rika melihat sekotak perhiasan. Lalu membukanya...

"Wow... Cantik banget. Cocok nih dipake sama gaunnya!" Seru Rika.

Aning bernafas lega. Dia sempat khawatir Rika akan sensitif jika Aning dibelikan perhiasan mahal dan mewah oleh Daddy-nya.

"Dan ini... sendalnya. Kali ini emang harus pakai *heels* Mom." Ucap Rika dan

Aning mengangguk patuh. Ini yang emaknya siapa, anaknya siapa ya?

Wandi tersenyum menatap Aning yang tampak begitu berbeda malam ini. Dia mengenakan gaun *longdress* berwarna biru elektrik dengan model *turtle neck* tanpa lengan yang membuat tubuhnya tampak indah semampai.

Sapuan make-up dari penata rias paling fenomenal yaitu putri mereka, Rika, membuat Aning tampak sangat cantik.

"Norak ya Mas?" Tanya Aning gugup.

Wandi terpana, ia sangat mengagumi Aning dan memuji Sang Pencipta yang

telah memberikan ia pendamping seperti Aning.

"Masya Allah... Kamu cantik sekali sayang." Pujinya membuat Aning tersenyum manis dengan wajah merona.

"Suit. Suit... Cie... Daddy terpesona tuh... Gimana Za lagunya?" Tanya Rega.

"Terpesona... Aku terpesona..." Kata Riza bernyanyi dan membuat gerakan menghentak kaki. Aning, Wandu, Rika dan Rega otomatis tertawa.

"Ehm... Kita berangkat Sayang." Ucap Wandu. Aning jadi tampak lebih ayu karena tidak cerewet seperti biasanya. Bukan karena ia dipuji, tetapi beneran gugup soalnya Mas suaminya juga ganteng banget pake sangat.

Wandi hanya memakai kaos polos dan celana jeans tetapi tampak keren karena memakai jas trendi sebagai *outer*. Om-Om *stylish* bangettt pokoknya.

"Have fun Hot Daddy and twinkle Mommy...!!!" Seru Rega. Lalu Rega dan kedua adiknya TOS kemudian mereka bertiga berpelukan.

"Yang kita lakukan ini udah benar kan Mas?" Tanya Rika.

"Hati kamu bilang apa?" Tanya Rega.

Rika tersenyum dan memeluk Rega dan Riza erat. "Ini udah benar. Karena aku bahagia dan lega banget." Jawab Rika.

"Insya Allah kita akan jadi *happy Family*." Kata Rega.

"Amin." Ucap Aning dan Riza.

"Mas kenapa sih?" Tanya Aning saat Wandi terus menatapnya dan bukannya memakan hidangan makan malam yang sudah dipesan anak-anak mereka. Sementara Aning makan dengan grogi.

Wandi mengulum senyum menunduk sebentar lalu melahap makanannya sebelum menatap Aning lagi.

"Kamu benar-benar beda banget dari biasanya." Ucapnya malu-malu. Wandi puber lagi mungkin ya...

Aning merona. "Mas juga ganteng banget. Aning jadi jatuh cinta lagi."

"Hahaha... Istilah kamu itu loh..."
Ucap Wandi. Ia lalu menggenggam tangan Aning yang duduk di seberangnya lalu menatapnya lekat.

"Aning, Mas cinta sama kamu. Mencintai kamu rasanya begitu indah... Mencintai kamu rasanya membuat hidup Mas sempurna. Mas sayang dan sangat mengagumi kamu. Mas selalu tenang sejak kamu ada di sisi Mas. Rasanya nggak ada yang perlu dicemaskan. Dan terbukti, ketiga anak Mas sekarang sayang sekali sama kamu. Mas mohon, kamu jangan tinggalkan Mas ya. Saat suka maupun duka, hingga Mas menutup usia, tetaplah disisi Mas."

Aning terharu dan menitikkan air mata bahagiannya. Ia merasakan ketulusan

Wandi dan ia sangat bahagia. Wandu pun mengusap pipi Aning.

"Nanti make up nya luntur." Goda Wandu.

"Kata Rika nggak luntur kecuali pake pembersih wajah." Ucap Aning cemberut.

Wandu bangkit dari kursinya lalu mengecup bibir Aning gemas. "Ih, Mas..." Protes Aning lalu menoleh ke sekitar yang sebenarnya bisa dibilang pencahayaan nya tidak terlalu terang dengan beberapa pasangan yang bahkan lebih romantis karena berciuman mesra. Tetap saja Aning nggak nyaman mengumbar nya di hadapan orang ramai.

"Gemes sayang."

"Ehm, Mas mau menemui Bapak dan Ibu. Sejak menikah kita hanya teleponan atau video call tapi belum mengunjungi mereka lagi. Mas mau mengadakan resepsi pernikahan kita di sini. Sebenarnya Mas udah lama mau melakukannya tetapi karena anak-anak masih belum menerima kamu sebagai Mommy mereka jadi Mas tunda. Dan sekarang, Mas mau mengumumkan pada dunia, jika Purwandi milik Aning, dan Aning milik Purwandi."

Lalu Wandi mengeluarkan sebuah amplop.

"Apa ini Mas?"

"Tiket bulan madu, sebulan dari sekarang sih. Rencananya Mas mau resepsi pernikahan kita diadakan paling

lama sebulan lagi. Sabtu depan sepulang anak-anak sekolah kita kunjungi Bapak dan Ibu. Setelah itu Mas perjalanan tugas, lalu ambil cuti untuk acara resepsi dan Bulan madu kita."

"Kamu kapan nyiapin ini semua?"
Tanya Aning terkejut.

"Kejutan sayang."

Aning senyum terharu lalu menguspa pipi Wandu.

"Terimakasih ya Mas."

"Sama-sama."

"Selamat atas pernikahan Kapten Purwandu dan Ibu Aning. Semoga bahagia selalu dan dilimpahkan rezeki serta anak

yang Sholeh dan Soleha." Ucap rekan kerja Wandu.

"Amin..." Seru para tamu undangan.

Pesta resepsi pernikahan yang diadakan Wandu memakai jasa *Wedding Organizer* sehingga mereka tak repot mempersiapkan apapun kecuali dana. Kalau dana amanlah ya, secara Mas suami kan penghasilan nya lumayan.

Orang tua Aning serta saudara-saudaranya turut bahagia melihat kebahagiaan si Bungsu.

Meskipun awalnya rada cemas dengan status duda anak tiga dan selisih usia yang terpaut cukup jauh, nyatanya Aning sekarang bahagia dan diterima

serta dicintai oleh suami juga ketiga anak sambungnya.

Acara resepsi dengan Tema *Outdoor* dan suasana yang santai membuat pesta pernikahan mereka dipenuhi doa dan pujian.

"Tes. Tes. Satu dua tiga, dicoba. Oke, malam hari ini, saya dan kedua adik saya sangat bersyukur karena akhirnya Daddy dan Mommy bisa mengadakan acara resepsi pernikahan mereka." Ucap Rega di atas panggung.

Aning dan Wandu terkejut melihat ketiga anak mereka ada di panggung.

"Kita berdoa semoga pernikahan Daddy dan Mommy langgeng terus

sampai maut memisahkan." Kata Riza si bungsu.

"Dan kita berharap, Daddy dan Mommy bisa kasih kita adik yang lucu, supaya Riza nggak kemanjaan." Ucap Rika disambut tawa keluarga juga para tamu undangan.

"Daddy dan Mommy kami sayang kalian." Ucap mereka bertiga serempak.

"Oh so sweet...." seru keluarga dan Tamu undangan terharu.

"Buat *Hot Daddy dan Twinkle Mommy* kami... Kami persembahkan sebuah lagu buat kalian..." Seru Rega lalu mulai memainkan gitarnya ala-ala penyanyi asli nya Band Naff.

"Bila Nanti Kau Milikku"

Temani, temani aku

Temani, temani aku

Bila nanti kau milikku

Bila nanti aku milikmu

Mencintaimu kurasakan begitu indah

*Kasih sayangmu kurasakan sungguh
sempurna*

*Ku bahagia bila ragamu di sampingku
Kumerasa tenang bila tanganmu
memelukku...*

Temani, temani aku

Temani, temani aku

Menyayangimu ku lakukan setulus hatiku

Mengagumi membuatku merasa tenang

Ku bahagia bila ragamu di sampingku

*Ku merasa tenang bila tanganmu
memelukku*

*Bila nanti kau milikku
Temani aku saat aku menangis
Bila nanti aku milikmu
Temani aku hingga tutup usiaku*

*Ku bahagia bila ragamu di sampingku
Kumerasa tenang bila tanganmu
memelukku*

*Bila nanti kau milikku
Temani aku saat aku menangis
Bila nanti aku milikmu
Temani...*

Rika dan Riza bernyanyi dengan
diiringi band pengisi acara juga
permainan gitar Rega.

Dari kejauhan seorang pria menatap Rika penuh makna. Di tempat yang sama seorang gadis juga menatap Rika penuh senyuman dan menatap Rega penuh kekaguman.

Rika melambai pada gadis itu, sahabatnya yang sempat menghilang karena malu dituduh perebut pacar orang. Namun bukan hanya Garnesha yang membalas lambaian tangannya, tapi juga...

Wandi meraih pinggang Aning. Di iringi lagu yang dinyanyikan anak-anak mereka, Wandi pun mencium bibirnya mesra. Kali ini Aning tak menolak. Suasana hatinya terlalu bahagia untuk membuat hati Wandi terluka karena penolakan.

Lagipula ini pesta pernikahan mereka. Seluruh orang harus tahu betapa mereka bahagia dan saling mencintai satu sama lainnya... Biar aja orang bilang dunia seolah milik mereka berdua, lainnya ngontrak.

Hahahaha...

—THE END—

Extra Part

Plus

Wandi ingin mengajak Aning berlibur ke luar Negeri tetapi Aning meminta Liburan *Honeymoon* mereka ke Bali saja karena ia sangat ingin ke Bali dan belum pernah ke sana.

Aning dulu bermimpi bisa *honeymoon* dengan suami di Pulau Dewata dan akhirnya mimpinya terwujud.

"Suka cottage nya?" Sapa Wandu.

Aning mengangguk dan tersenyum manis. Ia sedang menatap ke luar ke arah hamparan laut lepas di bawah sana dari pintu belakang cottage yang lebar sehingga angin sepoi-sepoi menyapa kulitnya.

Wandi menyewa cottage private yang memiliki kolam renang sendiri. Ia ingin benar-benar berduaan dan bercinta dengan Aning tanpa diganggu siapapun.

Tak tanggung-tanggung, Wandi bahkan menyiapkan teh herbal untuk staminanya, tetapi bukan obat kuat ya... Wandi masih sangat percaya diri dengan juniornya yang strong, hanya saja ia ingin staminanya tetap terjaga agar bisa benar-benar menikmati waktu berdua ini.

"Kamu capek?" Wandi *to the point*.
Melihat Aning hanya memakai kaos polos dan hot pants saja sudah membuat juniornya lancang depan. Ditambah suasana yang sepi rasanya sangat mendukung.

Aning menaruh kedua tangan di dada Wandi lalu tersenyum nakal setelahnya tangan kanannya turun meraba junior Wandi, membuatnya makin menegang karena mendamba.

"Sayang... Mmmhhh..." Desah Wandi.

"Di sini aman kan Mas?" Tanya Aning.

"Aman dong sayang."

"Nggak ada cctv kan?"

"Hanya di pintu depan tapi di dalam enggak karena buat privasi. Kenapa sih... Ahhh..."

Aning membuka seluruh pakaiannya membuat mata Wandi terbelalak. Ia tak menduga jika Aning langsung telanjang. Tapi bukannya mendekat Aning malah menjauhi Wandi.

"Ayo mas.. " ucapnya lalu melompat ke dalam kolam renang.

"Astaga... Nakalnya istriku kalau cuma berdua..." Wandi bermonolog. Namun tak ingin membuang waktu, ia ikut melepas pakaiannya dan segera menyusul Aning masuk ke kolam renang dan berenang mengejar Aning.

Untuk beberapa saat ia kejar-kejaran di dalam kolam hingga akhirnya ia berhasil menangkap Aning.

Wandi memeluk Aning di dalam air lalu mencium bibirnya lembut. Aning yang sudah bergairah membalas ciuman Wandi, membiarkan lidah mereka saling membelit dan merasakan remasan di payudaranya bergantian.

Tenggorokan Aning mulai kering dan matanya enggan di buka, ia benar-benar sudah *turn on* dan menginginkan Wandi memasukinya.

"Mash..." Desahnya.

"Mau di dalam air atau di luar?"
Suara Wandi tak kalah serak.

"Aning pengen rasain begituan di dalam air mash..." Ucapnya mendesah.

Wandi tak buang waktu lagi, ia segera memasuki Aning dan menancapkan miliknya sedalam-dalamnya membuat Aning merinding.

Wandi lalu mengeluarkan-masukkan miliknya tetapi memang sedikit susah karena dalam air.

Wandi lalu membawa Aning naik dan membaringkan Aning di pinggir kolam. Tanpa a-i-u-e-apalagi o Wandu melebarkan kedua kaki Aning lalu memasuki nya.

Aning yang sudah sangat mendamba merasakan penuh di bawah sana.

"Ah..." Ia tak bisa tak mendesah kuat saat ia mendapatkan pelepasan pertamanya.

Aning terkapar lemas, tetapi yakin Aning pasti masih mau. Wandu pun memutuskan membuat Aning kembali *turn on* dengan menyusui di payudaranya sambil memaju-mundurkan miliknya dalam Aning.

"Terus Mash... Ah... Lagi Mash... Ngghhh..." Aning menggigit bibirnya. Tak tahu sensasi mana yang lebih nikmat, hisapan Wandu di payudaranya atau desakan maju-mundur Wandu. Mendengar racauan Aning, Wandu makin semangat bergerak dan menyusui bergantian.

"Sekarang kamu nggak minum pil KB lagi kan sayang? Mas mau keluar nih, gak tahan lihat kamu... Ah..."

"Nggak kok Mas. Aning udah gak pakai K-"

"Ahhh..." Erang Wandu di dalam Aning di susul pelepasan Aning. Lelehan cairan cinta yang membaur di dalam rahim Aning menghadirkan sensasi yang sulit diungkapkan. Pasti berjuta-juta sel sperma Wandu akan berburu jodohnya sekarang. Dan dari berjuta sperma tersebut semoga ada satu yang berhasil membuahi sel telur Aning.

Nafas mereka memburu dan Keduanya tertawa. "Dasar nakal." Ucap Wandu menyoal hidung Aning.

"Tapi Om suka kan?"

"Suka. Kamu bikin aku ngerasa kayak pria tiga puluhan. Muda lagi." Ucap Wandu tertawa senang karena percintaan mereka, dan saat Aning menggoda memanggil dia Om ia sama sekali tidak tersinggung.

Tiba-tiba Aning membalik posisi, membuat Wandu berbaring di pinggir kolam dan ia menaiki nya sambil menggesek-gesekkan milik mereka berdua.

"Nggak secepat itu juga sayang..." Ucap Wandu tersenyum.

Aning juga tersenyum. "Nanti lagi ya Mas..." Ucap Aning lalu mencium bibirnya. Ciuman yang tadinya cuma kecupan-

kecupan ringan entah bagaimana menjadi ciuman panas saling membelit lidah.

Siapa sangka, gesekan-gesekan yang dibuat Aning dibawah sana dan kecupan di bibir membuat milik Wandi jadi mengeras dan siap beraksi.

"Hore...!" Seru Aning karena berhasil membuat Wandi *bangkit* kembali, ia pun membuka kedua kaki lebar lalu melahap milik Wandi di dalamnya.

"Aning... Oh... Mas... Ah, Aning..." Wandi meracau kala Aning bergoyang di atasnya. Kali ini tak lama, karena keduanya langsung mendapatkan pelepasan, seolah pelepasan terakhir mereka tadi belum kelar dan sekarang dituntaskan.

Wandi dan Aning pun tertawa bahagia.

"Nakal..." Ucapnya dan Aning tertawa bahagia, tawa yang membuat hati Wandi ikut bahagia.

Usai makan malam romantis di halaman belakang cottage yang pemandangan nya langsung ke laut lepas (Wandi memesan makan malam dan pengurus cottage mendesain meja bulat dan dua kursi dengan model *candle light dinner*), mereka berdua pun menikmati anggur merah.

Aning memakai gaun tanpa lengan yang sengaja ia pakai untuk menggoda suaminya.

Ingat ya, menggoda suami sangat dianjurkan, apalagi membuatnya sampai tergila-gila pada diri kamu. Jangan pelakor aja yang bisa licik, sebagai istri jangan mau kalah dengan trik para pelakor. Rayu Mas suami, goda dia, buat dia ketagihan akan dirimu... Itulah yang diajarkan mbak Lastri sebelum Aning berangkat bulan madu. Hihhi... Kira-kira ajaran mbak Lastri ini benar apa sesat ya... Aning malah jadi agresif soalnya.

Selesai meminum anggur dan mengobrol Aning bergerak menuju Wandil lalu duduk miring di pangkuannya. Wandil melihat gerakan Aning dan sangat terpengaruh oleh kelakuan istrinya itu.

"Aku nggak tahu, kalau istriku yang polos senakal ini ternyata?" Tanya Wandil.

Aning hanya tersenyum. Ia lalu meraih buah anggur yang sudah dibuang bijinya di piring kecil di meja, "Ini kan waktunya kita Mas, disini cuma ada aku dan kamu, jadi aku boleh dong bikin kamu geregetan." Ucap Aning terus terang tanpa jaim. Buat apa jaim, sama suami sendiri loh.

Aroma Aning begitu memabukkan, belum lagi belahan dada yang mencuri pandang seolah minta dikecup. Milik Wandi seketika menegang dibawah sana, kala Wandi membayangkan memenuhi dada Aning dengan lumatan dan hisapannya.

Aning menggigit buah anggur di ujung bibirnya lalu mengarahkan ke bibir Wandi. Saat Wandi akan mencuri buah

anggur dari bibir Aning, Aning pun melahapnya hingga bibirnya dan Wandu saling menempel dengan bibir Aning yang bergerak sesuai irama kunyahannya.

Wandu jadi gemas dan tak sabar. Ia angkat pinggul Aning lalu memutar tubuhnya hingga gaun yang dipakai Aning tersingkap lalu ia mencium dan melumat bibir Aning mesra, bertukar rasa, dari rasa wine berbau jadi rasa buah anggur yang sudah habis dimakan Aning.

Wandu meraup lidah Aning menghisapnya kuat lalu ia turunkan gaun Aning hingga buah dadanya terpampang karena Aning memakai tak memakai bra, lalu Wandu melepas ciuman Aning dan ganti mencium, menjilat, menghisap, mengulum dan menggigit puting sebelah

kanan Aning sebelum kembali dihisap
bagai bayi kelaparan.

Aning gelagapan dengan gerakan
aktif Mas Wandu-nya. Tangan pria itu
bermain di payudara kirinya membuat
Aning semakin membusungkan dada.

Sama-sama panas dan bergairah,
Wandi mengangkat tubuh Aning
membuat kedua kaki Aning melilit
pinggangnya dan membawanya ke dalam
ruangan, membaringkan Aning di sofa
dengan mulutnya yang tak mau lepas dari
nyusu.

Wandi segera melepas seluruh
pakaianya demikian juga dengan Aning.

Nafas mereka memburu, benar-benar panas, dan saling menginginkan. Milik Aning juga sudah sangat mendamba.

Wandi mengangkat sebelah kaki Aning lalu membenamkan miliknya di dalam Aning. Karena suka olah raga, meskipun sudah dibobol berkali-kali oleh junior Wandu yang lumayan WOW, tapi tetap saja milik Aning terasa ketat, rapat menggigit.

Mereka bercinta dengan panas, saling mengeluarkan suara erangan tak perlu tahan-tahan suara seperti di rumah. Mereka bebas bercinta di tempat yang mereka mau, karena di rumah hanya bisa di dalam kamar saja.

Keduanya sama-sama bekerja sama mencari titik paling nikmat dalam

bercinta hingga akhirnya pelepasan mereka saling bersahutan.

Nafas keduanya memburu, peluh membasahi kening Wandi yang bekerja aktif selain memompa Aning juga membuat cetakan-cetakan di area dada Aning berupa *kissmark*.

"Aku mencintai kamu, Aning." Ucap Wandi mencium kening Aning.

"Aku juga mencintai kamu Mas Oom." Ucap Aning merangkulkan tangan di bahu Wandi.

"Ranjang kita masih bersih loh Mas..." Ucap Aning. Wandi tersenyum.

"Bath-up nya juga luas kok sayang..." Ucap Wandi membuat Aning ikut merasa geli.

"Mas kuat emang?"

"Kamu tahan nggak di genjot terus?"

"Hahaha... Bahasa mu Mas, sangat eksotis sekali. Kalau aku nggak tahan, gantian aku yang nyerang kamu, main kuda-kudaan." Ucap Aning disambut tawa Wandu.

Mereka sangat bahagia. Saling mencintai. Saling sayang. Saling melengkapi.

Extra Part

(1)

"Ehm..." Sapa seseorang membuat Rika terhenyak dari lamunannya di lorong rumah sakit yang sepi karena sudah tengah malam.

Rika menoleh dan mendapati dokter jaga IGD yang namanya mirip dengannya datang dan berdiri di dekat kursi yang ia duduki.

"Tadi aku ke kantin beli kopi, tapi aku lihat kamu sendirian di sini." Raka

lalu melihat sekitarnya. "Kamu nggak takut apa?" Lanjutnya.

"Aku lebih takut jadi anak yatim lagi dokter. Baru sebentar ngerasain punya ibu lagi, tetapi aku hampir saja kehilangan dirinya karena ulahku." Ucap Rika sedih.

"Dia ibu tiri kamu?"

Rika mengangguk dengan menunduk sedih.

"Usia kalian sepertinya nggak beda jauh. Dia nikah sama om-om dong." Ucap Raka membuat Rika menoleh kepadanya dengan kening ditautkan.

"Kalau dokter lihat Daddy saya mah jauh dari istilah Om-Om. Dia ganteng, gagah, keren, pekerjaannya juga bagus.

Perempuan mana yang nggak mau sama dia?" Ucap Rika ketus.

Raka tersenyum lalu menyimpangkan kaki kiri di atas kaki kanannya.

"Termasuk dia. Banyak sih perempuan sekarang seperti itu. Nggak mau pacaran sama lelaki seumuran, suka sama yang lebih tua apalagi yang sudah mapan. Suami orang juga nggak papa." Ucap Raka seolah curhat tentang dirinya sendiri.

"Dokter jangan sok tahu deh. Mommy Aning nggak seperti itu. Ya, tadinya sih, iya aku juga berpikir begitu, tetapi dia menunjukkan ketulusan dan kalau dia tersenyum atau tertawa rasanya ingin ikut tersenyum negelihat ekspresi

dia." Ucap Rika dengan mata berbinar-binar.

Raka merasakan sesuatu yang aneh di hatinya, berdesir meskipun hanya sedikit. Ah, Ia harus sadar temannya ngobrol saat ini cuma seorang gadis remaja bau kencur.

"Tapi... Karena itu aku jadi takut."

Raka mengernyit. "Takut?"

"Aku sempat takut, kalau aku juga menerima dia sebagai ibu, seperti Mas dan Adikku, artinya aku mengkhianati Almarhumah Bunda. Seolah-olah ada sosok lain yang bisa menjawab kerinduanku, dan aku takut almarhumah Bunda terlupakan jika aku menerima dia." Ucap Rika.

Raka hanya diam mendengar. Biasanya ia tidak sabaran, kurang suka mendengar curahan hati apalagi yang berbau sentimentil. Tapi entah kenapa, dia hanya duduk diam sebagai pendengar di sini. Raka seolah ingin tahu, setelah itu...? Terus...?

"Tetapi tadi saat di restoran..." Lalu Rika menceritakan kejadian di restoran. Ia kembali menangis saat menceritakan kronologis kejadian Aning yang keracunan.

"Aku takut kehilangannya. Aku udah nggak punya Bunda, aku nggak mau Mommy Aning kenapa-kenapa. Daddy sangat mencintai Mommy, Mas Rega dan Riza juga sayang banget sama dia. Dan aku... Eheg...ehg..." Rika menangis sedih.

Raka menarik bahu gadis itu lalu memeluknya.

"Mommy kamu sudah nggak apa-apa kok. Kamu juga sudah minta maaf ke dia tetapi kamu harus janji tidak akan ceroboh lagi. Kamu tahu, kamu bisa kehilangan orang yang kamu cintai jika kamu ceroboh." Ucap Raka menepuk punggung Rika.

Rika tersadar lalu mendorong dada Raka.

"Dokter itu suka begini ya?" Tanya Rika tiba-tiba.

"Begini?"

"Iya. Main peluk-peluk aja. Saya memang sangat berterimakasih sama dokter, tetapi bukan berarti saya bisa

sembarangan di peluk ya!" Protes Rika membuat Raka menganga namun tak bisa berkata apapun.

Rika lalu bangkit dari kursi tunggu dan meninggalkan Raka yang masih tak tahu caranya membela diri.

Dia hanya kasihan melihat Rika menangis dan refleks memeluknya tanpa niat, tujuan ataupun pemikiran yang aneh-aneh. Tapi lebih anehnya lagi Raka bukan marah atau kesal dituduh yang tidak-tidak. Ia malah merasa lucu dan geli sendiri.

"Rika..." Ucapnya bermonolog sambil tersenyum manis lalu meminum kopinya yang jadi dingin karena cukup lama di anggurin.

Sepulang dari kantin, Dia melihat Rika sendirian, dia lalu berdiri dan menatap Rika sekitar lima menit dari jauh, lalu mendekati dan ngobrol hampir lima belas menit. Ya udah deh, jadi kopi dingin di tengah malam yang dingin.

Raka melenturkan tubuhnya yang tegang setelah lelah bekerja semalaman di IGD di dekat parkiran rumah sakit. IGD cukup ramai tadi malam.

Raka melihat sebuah mobil memasuki parkiran dan ia sangat mengenali plat nomernya yang menjadi pembeda antara beberapa mobil mewah merk dan jenis serupa.

Raka segera masuk ke IGD dan membasuh wajahnya dengan air di wastafel. Dia lalu mengusap wajahnya yang masih basah dengan telapak tangannya dan sedikit tergesa menuju meja dokter untuk mengambil tissue di meja.

Setelahnya Raka mengejar Pemiliki Mobil menuju lobi. Sayangnya yang dikejar sudah masuk lift. Raka tak menyerah. Ia berlari ke tangga darurat.

Ting pintu lift terbuka.

"Pagi, Pi..." Sapanya pada pemilik mobil yang ia kejar sampai ke lantai 5 rumah sakit.

"Kamu naik tangga?"

Raka Nyengir. Pria itu geleng-geleng kepala.

"Papi mau visit kan? Pasien baru, aku ikut ya." Ucap Raka.

"Kemaren dia pasienku di IGD. Mau tahu kondisi dia aja. Kan aku yang ngasih dia jadi pasien Papi." Ucap Raka lagi.

"Kamu kan tahu, Papi repot dan sibuk malah dikasih pasien lagi. Dokter penyakit dalam kan banyak di rumah sakit ini. Siapa sih dia? Pacar kamu?"

"Bukan. Pokoknya Papi periksa dulu deh. Aku *thank you* banget loh Pi kalau Papi merawatnya dengan baik. Cuma *ngechek* aja, kalau udah aman, suruh pulang. *Please*, Papiku yang ganteng dan cakep nggak ketolongan."

"Kamu ini. Sukanya ngerepotin aja. Cepat ambil S2 MMRS atau MARS, supaya Papi bisa fokus merawat pasien dan kamu ngurus rumah sakit ini."

Raka menggaruk kepalanya. "Baru juga beberapa bulan Pi kerja jadi dokter. Nanti-nanti deh." Ucap Raka dan pria itu mendesah.

Ia berjalan ke tempat *Nurse station* dan seorang perawat langsung menghampirinya dan mengambil stetoskop serta status pasien.

"Pasien baru dokter atas nama Ibu Aning beliau alergi terhadap *seafood*."

"Baik mari kita periksa pasiennya suster. Oh ya dokter Raka juga mau ikut bergabung dengan kita."

"Oh baik dokter, silakan di kamar super VIP 506." Jawab si perawat. Kemudian mereka bertiga memasuki kamar rawat yang dimaksud.

"Selamat pagi..." Sapa perawat yang diikuti dua orang pria berbeda usia berjas putih.

"Selamat Pagi Ibu Aning. Wah ini adik-adiknya baik sekali semua nunggu kakaknya sakit ya?" Sapa Dokter Wibowo.

Dokter Raka memperhatikan Rika yang bangkit dari ranjang Aning dengan menundukkan kepala. Matanya sedikit memicing menatap gadis muda itu.

"Bukan adiknya Dokter. Mereka anak-anak dari pasien." Ucap Raka.

"Oh, begitu... Maaf. Maaf. Habis kelihatan dekat dan sayang sekali. Saya dokter Wibowo Spesialis penyakit dalam akan memeriksa Ibu ya." Lalu dibantu perawat Aning pun diperiksa.

Rega, Riza dan Rika duduk di ranjang penunggu menatap cemas pada Aning. Sementara Raka mencuri pandang pada Rika yang sama sekali tak menggubris.

"Mommy udah sembuh kan dokter?" Tanya Si Bungsu. Rika dan Rega melirik adik mereka yang duduk di tengah. Riza baru bangun dan tampak sedih, Rika jadi merasa bersalah sudah membuat Aning mengalami kesulitan dan membuat Abang serta adiknya cemas. Untungnya Daddy mereka masih mengudara jika tidak...

"Mommy- nya sudah baikan. Nanti sore sudah boleh pulang." Ucap dokter Wibowo. Wajah Rega, Rika dan Riza langsung cerah ceria dan mereka tersenyum bahagia.

"Alhamdulillah..." Ucap mereka bertiga. Raka ikut tersenyum begitu saja.

Setelahnya Raka dan Dokter Wibowo serta Perawat pun keluar dari ruang inap Aning.

"Suster duluan saja nanti saya menyusul ke *nurse station* untuk membuat statusnya dan resep obat pulang."

"Baik dokter. Saya akan siapkan berkas pasien untuk persiapan pulang

dokter. Permissi Dokter Wibowo, dokter Raka."

"Iya suster." Jawab Raka ramah.

"Perhatian sekali sepertinya dokter Raka ini pada pasien ini. Biasanya dokter IGD nggak ikutan visit loh. Ada apa hayo?" Tanya Dokter Wibowo, dan Raka hanya tersenyum.

"Kamu nggak mungkin naksir pasien itu. Jangan bilang kamu naksir anak gadisnya. Dia itu masih terlalu muda. Paling juga masih SMP atau SMA. Mau dibilang dokter cabul kamu?"

"Ck. Papi apaan sih siapa yang cabul."

"Heh, jangan kira Papi nggak tahu ya pergaulan kamu sama perempuan

gimana. Awas aja tiba-tiba ada perempuan ngaku hamil anak kamu."

"Ya Allah Pi... Belum pernah begituan suer jadi kalau ada yang ngaku hamil anak aku dijamin bohong lah. Kalau yang di dalam nggak yakin sih..."

"Heh... Kamu ini, jaga sikap. Kamu itu penerus Papi satu-satunya. Jangan bikin malu. Papi nggak mau Rumah Sakit yang Papi bangun dari nol ini kamu sia-siakan. Sudah, Papi mau ada pertemuan. Papi tulis dulu resep pasien yang tadi."

Tanpa undangan namun penuh percaya diri, dokter Raka gitu loh...

Dia berhasil masuk ke acara resepsi pernikahan orang tua Rika. Meskipun ia

sudah beberapa Minggu mendekati Rika, nyatanya gadis yang bulan depan baru akan memakai seragam putih abu-abu tersebut tak terpengaruh.

Baru kali ini, ada perempuan yang nggak tertarik padanya. Padahal ya, dia itu ganteng, punya pekerjaan yang menjanjikan buat masa depan ataupun hanya sekedar dipamerkan, penampilan keren, body apa lagi...

Ini yang salah taktik pendekatan nya atau memang karena gadis itu masih sangat muda dan polos sehingga tidak mau pacaran atau tidak tertarik pada dia. Bahkan beberapa teman Rika sering mencari perhatian padanya, tetapi Rika malah nggak peduli.

Entah apa yang membuatnya ingin dan terus ingin menemui Rika. Melihat wajah jutek Rika, melihat keras kepalanya gadis itu membuatnya lupa berapa usianya sekarang.

Rika pun melambaikan tangan dari panggung saat sedang bernyanyi dengan Abang dan adiknya.

Sangat cantik dan penuh energik membuat Raka refleks membalas lambaian tangan Rika dan tersenyum lebar. Akhirnya Rika menyadari jika ia salah menolak dan mencueki Raka selama ini.

Tapi tunggu... Itu kenapa ada cewek yang melambai juga ke Rika??? Jangan bilang dia ke'geeran...???

Oh My God...

Extra Part

(2)

"Mas Liza pokoknya kalau baloknya lusak Mas halus dicoleng mukanya."

"Oke siapa takut!" Ucap Riza percaya diri.

"Ih, kenapa sih kayaknya seru banget?" Tanya Aning membawa sepiring *French Fries* sebagai cemilan.

"Ini Mom, Gibran ngajak main susun balok bertingkat terus nanti ditarik satu

persatu balok yabg ditengah, nah yang bikin balok runtuh dia harus dicoret wajahnya." Ucap Riza.

"Hmmm, iya tapi Mas Riza nya ganti pakaian dulu dong. Kasihan seragam putih biru kamu itu dibawa main, nanti kalau kecoret Gibran gimana?"

"Oh iya ya Mom... Gibran, Mas Riza ganti pakaian sebentar boleh ya?" Tanya Riza pada adiknya. Bocah 4 tahun itu membuat gerakan seolah-olah sedang berpikir lalu akhirnya memberikan jempol sebagai tanda setuju.

Aning tersenyum melihatnya. Riza lalu bangkit dari karpet namun sebelum ke kamarnya ia menghampiri Aning lalu mencium perut buncitnya lalu Aning membelai sayang kepala Riza.

"Aku ganti baju dulu ya Mom."
Ucapnya. "Lihatin Gibran Mom, awas curang...!" Seru Riza dari tangga.

"Giblan nggak suka culang nanti Allah malah ya kan Mommy?" Tanya bocah itu serius.

"Iya. Pinter anak Mommy." Ucap Aning memberikan dua jempol pada Gibran.

Aning merasakan mules dari pinggang ke perutnya tetapi ia meneliti apakah ini his palsu atau tidak, soalnya ini sudah Minggu ke 39 dan mendekati TTP yaitu Tafsiran tanggal Persalinan.

Aning menarik nafas dari hidung lalu membuangnya dari mulut beberapa kali.

Tetapi rasa sakit dari pinggangnya bukan mereda namun ia rasakan semakin intens.

Sudah dua hari ini ia merasakan nyeri pinggang menuju keperut, namun jika ia menarik nafas dalam sebanyak 3-4 kali nyerinya akan berkurang lalu semakin lama semakin mereda.

Tetapi kali ini tidak.

"Mom... Mommy kenapa?" Tanya Riza cemas. Ia baru turun dari tangga langsung menghampiri Aning yang duduk tegang dan menarik atas dalam.

"Riza. Oh... Aduh..."

"Mom?"

"Mas Rega mu... Huh... Huh... Mbak mu..." Ucap Aning merasakan mulesnya semakin menyerang.

"Mas Liza Mommy kenapa?" Tanya Gibran cemas.

"Nggak apa-apa ya dek. Mommy mau melahirkan." Ucap Riza tenang.

Ia menelepon Mas Rega nya, tetapi pada panggilan ke lima masih tidak dijawab. Kemudian ia menelepon Rika, sama panggilannya juga tidak dijawab. Riza melihat Aning yang terus bernafas dalam dengan keringat yang sudah membanjiri di keningnya. Teringat saat Gibran lahir 4 tahun lalu, mirip seperti ini, dan ia tak tega.

Riza inisiatif menelepon Raka. Meskipun tahu mbak Rika nya akan sangat marah. Tapi siapa lagi yang mau di telepon coba? Daddy-nya sedang mengudara, Mas dan Mbaknya tidak menjawab.

"Halo Za..." Sapa suara diseberang.

"Alhamdulillah..." Ucap Riza sangat lega.

Riza menggendong adiknya Gibran melihat ke ruang bayi yang dibatasi dinding kaca tembus pandang.

Seorang bayi perempuan yang ada papan nama bayi Ny.Aning tampak menggeliat dengan bibir merahnya yang mungil manyun-manyun membuat gemas.

"Bibil dedek nya lucu." Ucap Gibran.

"Sini, Gibran sama Mas Raka aja."
Ucap dokter tampan itu.

"Terimakasih banyak Mas Raka. Kalau nggak ada Mas aku nggak tahu lagi gimana. Aku maish kecil dan panik banget."

"Sama-sama Za. Untung aja kamu aktif dan cepat tanggap. Tadi sampai Rumah Sakit, Mommy Aning udah bukaan 8 kata Dokter kandungan dan Bidannya. Dan karena anak kedua juga sakitnya yang terus-menerus setengah jam udah lahir. Kamu keren." Ucap Raka menepuk pelan punggung Riza.

Riza tersenyum bangga dan lega. Ia bangga bisa berada di sisi Aning dan tepat

waktu menolong kelahiran adik keduanya. Perempuan sesuai doa dan harapan Riza pada Allah.

Selama Aning hamil dedeknya nggak mau kasih lihat jenis kelamin nya, dokter sih curiga perempuan tetapi karena tidak jelas ia tak berani buat kepastian. Namun ternyata benar.

Bayinya cantik sekali...

"Riza!!!" Panggil seorang gadis menghampiri Riza.

"Alhamdulillah adek.udah lahir Mbak. Berkat bantuan Mas Raka juga." Ucap Riza.

Rika melirik Raka sekilas namun ia mendiaminya. Ia lalu menatap pada box bayi di depan sana dan senyumannya

langsung mengembang. Senyum yang membuat hati Raka seperti digelitik.

"Aqila..." Ucap Rika pelan mengusap kaca seolah ia tengah menyentuh kulit lembut wajah adik perempuannya.

"Humaira..." Kata Riza menyambung. Rika dan Riza saling berbagi senyum.

"Aqila Humaira Satya." Ucap Rega yang datang menyusul. Nafasnya terengah-engah.

"Perempuan... Akhirnya Rika ada temennya..." Kata Rega mengusap kepala adiknya.

"Yeiii..." Rika bertepuk tangan bahagia.

Rega menoleh pada Raka. "Terimakasih atas bantuannya Dokter Raka. Riza bilang tadi dia menelepon Anda saat saya dan Rika tidak bisa dihubungi."

"Sudah tugas ku sebagai dokter, lagipula kalian kan keluarga ku. Dan tadi, aku yang komat kan Aqila." Ucap Raka.

Rega tersenyum lalu kembali fokus pada adik kecilnya. Untung Raka segera mengirim ambulans ke rumah untuk menjemput Aning dan menyediakan tempat serta dokter spesialis kandungan, sebab terlambat sedikit lagi, Aqila pasti lahir di mobil atau IGD.

"Selamat atas akikahan Aqila Humaira Satya. Semoga jadi anak yang Soleha dan sukses masa depannya." Ucap tamu undangan yang menghadiri acara dan segera diamankan.

Wandi tersenyum bahagia dengan bayi kecil mungil di dalam gendongannya. Ia bahagia sekali atas kelahiran anak keduanya bersama Aning. Ketiga anaknya juga sangat sayang pada adik-adik mereka. Terlebih Aning yang tidak pernah berubah kasih dan perhatiannya kepada Rega, Rika maupun Riza meski mereka sudah semakin dewasa.

"Mommy, Giblan mau gendong Adek." Rengek Gibran kepada Aning.

"Adiknya masih kecil banget sayang belum boleh digendong sembarangan." Ucap Wandi membuat Gibran sedih.

"Nggak apa-apa kok Dad... Sini, Gibran gendong Adek Qila-nya sama mbak ya..." Ucap Rika meraih Aqila dari gendongan Wandi, kemudian ia duduk di bawah memangku Aqila segera disusul oleh Gibran yang duduk manis dihadapannya. Rika meletakkan Aqila di pangkuannya namun tidak melepaskan Gibran seorang yang memegang Aqila tetapi ia bantu.

Aning dan Wandi tersenyum.

Nama yang dipilihkan oleh Rika dan Riza. Rika mengusulkan nama Aqila jika adiknya perempuan dan Aqil jika adiknya laki-laki. Sedangkan Riza mengusulkan

nama Humaira jika adiknya perempuan dan Humairun jika lelaki.

Rega tak mau kalah ia segera menghampiri ketiga adiknya lalu duduk bergabung. Rega mengangkat kamera hendak ber-selfie.

"Eits... Curang nih... Aku nggak diajak!" Seru Riza segera bergabung.

Mereka berlima foto selfie.

Wandi lalu memanggil fotografer yang memang diundang untuk acara akikahan Aqila.

"Foto mereka berlima ya Mas." Ucap Wandi.

Lalu kelima anak-anak tersebut pun di foto.

"Mommy sama Daddy kok nggak ikut foto?" Tanya Riza.

Aning tersenyum. "Kalian dulu aja." Ucap Aning. Wandi memeluk pinggang Aning posesif. Aning tak se-langsing dulu, apalagi sekarang ia baru lahiran. Tetapi Wandi tak mempermasalahkan hal itu. Ia cinta Aning apa adanya, seperti Aning yang menerima dia dengan segala bonus-bonus nya dan menambahkan dua bonus lagi sekarang.

"Aku cinta kamu sayang." Bisik Wandi.

"Aku juga cinta kamu Mas." Balas Aning.

"Mom... Gabung yuk... Dad..." Ajak Riza.

Kebetulan acara memang sudah selesai dan hanya tinggal jamuan makan. Wandu dan Aning pun bergabung untuk foto keluarga.

Aning bahagia, meskipun ia menikah dengan duda yang usianya beda jauh nyatanya itu tidak masalah. Justru Wandu yang dewasa, pengertian dan penyayang juga berpengalaman membuatnya nyaman. Karena se-dewasa dan sebijak apapun dia, tetap dia memiliki sisi egois dan kekanakan dan Wandu sebagai suami tidak pernah marah padanya.

Aning sangat bersyukur dengan hidupnya, kiranya ridho Allah terus ada bagi nya dan keluarganya. Masalah tidak akan pernah hilang, tetapi masalah bisa

dihadapi dengan perjuangan yang disertai harapan dan doa.

Salam sayang dari keluarga
Purwandi-Aning. *Still Happy and always
happy...*

*Yang kepo Raka-Rika di Om series 3
ya Shay...*

Thank You For Reading.
with Love OPOHCOOL